

KEBUTUHAN DIKLAT *ONLINE* UNTUK TENAGA PENDIDIK

Oleh: Oos M. Anwas^{*)}

Abstrak

Sebagai ujung tombak pelaksanaan pendidikan, tenaga pendidik harus melek ICT, termasuk dalam sistem pendidikan dan pelatihan. Penelitian ini bertujuan untuk memahami tentang kebutuhan pengembangan diklat online pada lembaga diklat tenaga pendidik, dari aspek materi diklat, sasaran, kesiapan SDM dan infrastruktur, serta bentuk diklat online sesuai dengan kebutuhan. Hasil pengolahan dan analisis data diketahui bahwa materi diklat online yang dibutuhkan terkait dengan peningkatan kemampuan mengajar, penguasaan mata pelajaran, menyusun karya ilmiah, dan pengetahuan/keterampilan yang dapat meningkatkan kesejahteraan guru. Secara umum infrastuktur dan SDM (pengelola dan sasaran) masih belum siap menyelenggarakan diklat online. Oleh karena itu diklat online bagi tenaga pendidik masih sebagai tataran keinginan (felt needs). Untuk itu diperlukan upaya agar keinginan ini menjadi sebuah kebutuhan nyata (real needs), antara lain melalui kegiatan sosialisasi internet, pelatihan, menciptakan iklim kondusif melek ICT, membangun infrastruktur, serta kerjasama dengan pihak terkait.

Kata Kunci: *internet, diklat, tenaga pendidik, felt needs, real needs*

^{*)} *Drs. Oos M. Anwas, M.Si., adalah peneliti bidang pendidikan, bekerja di Pustekkom Depdiknas*

A. PENDAHULUAN

Salah satu pilar kebijakan Depdiknas adalah peningkatan mutu pendidikan. Sebagai ujung tombak pelaksanaan pendidikan, guru memegang peran penting dalam peningkatan mutu pendidikan tersebut. Artinya, guru harus prima dan bisa diandalkan untuk menciptakan anak didik untuk belajar menuju manusia yang cerdas dan bermartabat. Sungguh berat memang tugas dan tanggungjawab seorang tenaga pendidik. Apalagi jika berbicara tentang guru, mereka menghadapi berbagai masalah yang cukup kompleks antara lain; kualitas, kuantitas dan penyebaran, serta kesejahteraan.

Kualitas guru masih banyak dikeluhkan masyarakat. Kondisi ini diperparah dengan adanya perbedaan mutu guru di daerah perkotaan dan pedesaan. Sudah sering kita mendengar sekolah yang kekurangan tenaga guru, bahkan penulis pernah menemukan satu sekolah SD yang hanya memiliki dua orang guru yang salah seorangnya juga merangkap kepala sekolah. Hal lain yang selalu menghiasi berita di media massa adalah terkait dengan kesejahteraan guru yang masih rendah. Julukan pahlawan tanpa tanda jasa ini dirasakan kurang layak antara tuntutan pekerjaan dengan penghasilan yang mereka dapatkan.

Tuntutan profesi guru memang berat. Ia harus menyampaikan ilmu pengetahuan, membimbing, membina, atau memberi contoh kepada anak didiknya. Guru dituntut mengikuti perkembangan iptek dan perubahan zaman untuk ditularkan kepada anak didiknya. Idealnya guru harus tampil paling depan dalam hal penguasaan ilmu pengetahuan, teknologi, dan perkembangan zaman. Ini berarti guru dituntut untuk selalu mengakses perkembangan iptek melalui berbagai sumber seperti buku, majalah, televisi, internet, dan lain-lain. Tetapi bagaimana mereka bisa memiliki sambungan internet, jika kehidupan kesehariannya masih bergulat dengan pemenuhan kebutuhan primer.

Kompleksnya masalah guru perlu segera dicari solusi terutama yang terkait dengan kualitas mereka dalam meningkatkan mutu pendidikan secara nasional. Peningkatan kualitas guru juga terkait dengan

standarisasi nasional. Standarisasi ini menjadi penting menuju standarisasi mutu pendidikan. Salah satu upayanya adalah dengan menciptakan sistem diklat guru yang memiliki standar mutu nasional.

Namun sistem diklat guru ini juga dihadapkan pada berbagai kendala. Luasnya wilayah yang terdiri dari beribu pulau dan sulitnya transportasi menjadi kendala besar. Di sisi lain, guru dituntut untuk melaksanakan tugas mengajar setiap hari. Jika sistem pendidikan guru dilakukan secara konvensional maka akan timbul persoalan lain, yaitu kekosongan mengajar karena mereka sedang mengikuti diklat yang terpusat di kota besar. Di samping itu, sistem pendidikan guru konvensional ini memerlukan dana yang tidak sedikit, sedangkan kemampuan pemerintah terbatas.

Kelemahan lain dalam sistem pendidikan konvensional adalah sistem ini kurang bisa membiasakan guru untuk belajar sepanjang hayat (*long life learning*). Di era global dengan begitu cepatnya perkembangan arus informasi menuntut guru untuk dinamis, mengikuti perkembangan zaman melalui pendayagunaan teknologi informasi dan komunikasi (ICT). Guru dituntut melek ICT. Bahkan kini ada yang menyatakan bahwa jika tenaga pendidik (guru/dosen) tidak melek ICT dapat dikatakan sebagai Buta Huruf Gaya Baru. Melek ICT ini perlu dibudayakan dan terus ditanamkan sehingga menjadi kebiasaan belajar yang juga bisa diterapkan kepada anak didiknya.

Salah satu pembudayaan ICT dapat dilakukan dengan menciptakan sistem diklat melalui teknologi berbasis internet. Teknologi internet dengan berbagai kelebihanannya diyakini banyak pakar efektif dimanfaatkan untuk pendidikan. Namun pembelajaran berbasis internet ini berbeda dengan pembelajaran konvensional. Di sini, peserta didik dituntut untuk terampil mengoperasikan komputer, internet, membaca, disiplin, terbuka, dan mandiri. Oleh karena itu, untuk pengembangan diklat ini diperlukan persiapan yang matang, antara lain melalui penelitian, pengkajian, dan analisis yang tepat sesuai tuntutan, kebutuhan, dan kondisi sasaran.

Penelitian ini bertujuan untuk memahami tentang kebutuhan pengembangan diklat *online* pada lembaga diklat tenaga pendidik, dari aspek materi diklat, sasaran, kesiapan SDM dan infrastruktur, serta bentuk diklat *online* sesuai dengan kebutuhan dalam meningkatkan kualitas tenaga pendidik.

B. KAJIAN LITERATUR

1. Pendidikan Jarak Jauh dan Internet

Keegan (1986), menyatakan bahwa pendidikan jarak jauh (PJJ) ditandai adanya keterpisahan antara peserta didik dengan guru/pembimbing. Komunikasi (penyampaian pesan) dilakukan melalui media (cetak, radio, TV, komputer, dll) yang dirancang secara khusus agar komunikasi (penyampaian materi pelajaran) antara siswa dan guru tetap ada sekalipun tanpa pertemuan tatap muka. Sedangkan dalam pendidikan konvensional materi pelajaran disampaikan guru kepada siswa di dalam kelas (adanya komunikasi tatap muka).

Keterpisahan antara peserta didik dengan guru tidak secara permanen. Mereka dapat bertemu (tatap muka) misalnya dalam kegiatan tutorial. Namun keterpisahan tersebut tetap merupakan sebuah problem dalam proses pembelajaran. Menurut Garisson (1989) keterpisahan antara peserta didik dan guru dalam pendidikan jarak jauh mempengaruhi transaksi pendidikan. Apalagi menurutnya, dalam PJJ umumnya perhatian pengelola lebih besar dicurahkan pada penyiapan dan pemaketan materi pembelajaran dan sedikit perhatian pada transaksi pendidikan.

Teori-teori pendidikan jarak jauh yang menekankan adanya 'keterpisahan' tersebut muncul pada tahun 1960-an hingga 1980-an. Pada saat itu internet belum digunakan secara meluas. Internet yang saat itu, disebut Arpanet digunakan untuk keperluan terbatas oleh militer, pemerintah, dan kalangan

universitas. Dalam perkembangannya, kecanggihan teknologi internet dapat mengubah paradigma pendidikan jarak jauh. Keterpisahan antara peserta didik dan guru secara fisik, dengan internet dapat disatukan dalam dunia maya. Melalui teknologi ini mereka dapat berkomunikasi secara langsung/serempak (*synchronous*) misalnya melalui *computer conferencing* atau *video conferencing*, *chatting*, *email*, dan komunikasi tidak langsung/ tak serempak (*asynchronous*).

Internet merupakan jaringan yang terdiri atas ribuan bahkan jutaan komputer, termasuk di dalamnya jaringan lokal, yang terhubung melalui saluran satelit, telepon, ataupun kabel dan jangkauannya mencakup seluruh dunia. Banyak fasilitas yang tersedia dalam internet yang dapat digunakan untuk keperluan penyampaian materi pendidikan. Di samping itu, internet juga merupakan sarana komunikasi berbagai aspek penting dalam proses pembelajaran. Komunikasi melalui internet yang memungkinkan dilakukan secara langsung dan interaktif ini merupakan aspek penting dalam menjawab 'kesunyian' peserta didik karena adanya keterpisahaan dengan guru. Melalui teknologi internet, guru/dosen tidak hanya bisa menyampaikan materi pelajaran kepada peserta didik, akan tetapi mereka dapat bertanya jawab, diskusi, mengerjakan soal latihan/evaluasi, dan bentuk komunikasi pembelajaran lainnya.

Computer Mediated Communication (CMC) misalnya, adalah media komunikasi berbasis teks yang dihubungkan melalui internet. Komunikasi dapat berlangsung *melalui e-mail*, *bulletin board* dan *computer conferencing*. CMC ini merupakan sarana untuk menghubungkan secara elektronik terpisahnya antara guru dan peserta didik yang terpisah secara waktu dan geografis (Wells, 1993). Dalam belajar jarak jauh, CMC mempunyai peran yang sangat penting dalam meningkatkan mutu dan efektivitas belajar (Pramono, 2000).

2. Hakekat Diklat *Online*

Ada perbedaan yang cukup mendasar antara sistem pendidikan jarak jauh khususnya melalui internet dengan sistem pendidikan konvensional. Dalam pendidikan konvensional, peserta didik belajar dalam kelas bimbingan dan arahan guru. Sebaliknya dalam pendidikan jarak jauh, peserta didik sebagian besar belajar melalui media yang telah dirancang secara khusus. Peserta didik dapat belajar tanpa harus bergantung kepada guru/pembimbing. Mereka belajar mandiri, sesuai dengan keinginan, kemampuan, dan kesempatan yang dimilikinya. Oleh karena itu, di sini keberhasilan belajar sangat ditentukan oleh kemauan, kedisiplinan, dan kerja keras peserta didik yang bersangkutan.

Begitupun dalam sistem diklat *online*, peserta diklat dituntut untuk belajar mandiri. Dalam hal ini, media internet menjadi media belajar utama. Bahan belajar disampaikan melalui media ini. Aspek pembelajaran lainnya, seperti: tanya jawab, diskusi, latihan, bimbingan, termasuk evaluasi juga bisa dilakukan melalui media ini. Oleh karena itu, pengembangan diklat *online* perlu disiapkan secara matang. Persiapan ini menyangkut infrastruktur lembaga, SDM pengelola, dan juga tak kalah pentingnya adalah calon peserta diklat (guru/tenaga pendidik).

Penyiapan infrastruktur terkait dengan jaringan *Local Area Network* (LAN), *Metropolitan Area Network* (MAN), ataupun *Wide Area Network* (WAN). Sedangkan komponen utama dalam suatu jaringan komputer adalah *hardware* dan *software*. *Hardware* meliputi komputer, NIC (kartu jaringan), dan media transmisi (kabel, gelombang radio). *Software* meliputi sistem operasi pada server, sistem operasi pada klien, dan *software* tambahan untuk aplikasi dan keamanan jaringan.

Penyiapan SDM pengelola terkait dengan kemampuan pengelola dalam merancang, mengelola, melaksanakan, dan mengevaluasi diklat *online*. Sedangkan penyiapan peserta didik

terkait dengan familiarity terhadap media komputer dan internet, serta kesiapan perubahan budaya belajar yang sudah terbiasa dengan belajar konvensional menuju belajar mandiri.

Pengembangan sistem pembelajaran berbasis internet tidak semata-mata hanya menyajikan materi pelajaran secara *online* saja, namun harus komunikatif dan menarik. Untuk dapat menghasilkan yang menarik dan diminati, Purbo (2001) mensyaratkan tiga hal yang wajib dipenuhi dalam merancang pembelajaran ini yaitu sederhana, personal, dan cepat. Syarat personal berarti pengajar dapat berinteraksi dengan baik seperti layaknya seorang guru yang berkomunikasi dengan murid di depan kelas. Dengan pendekatan dan interaksi yang lebih personal, siswa diperhatikan kemajuannya, serta dibantu segala persoalan yang dihadapi dalam pelajarannya. Kemudian layanan ini ditunjang dengan kecepatan, yaitu respon yang cepat terhadap keluhan dan kebutuhan peserta didik.

Untuk meningkatkan daya tarik belajar, Purbo menambahkan perlunya menggunakan teori permainan (*games*). Teori ini dikemukakan setelah diadakan sebuah pengamatan terhadap perilaku para penggemar *games* komputer yang berkembang sangat pesat. Bermain *games* komputer sangatlah mengasyikkan. Para pemain akan dibuat hanyut dengan karakter yang dimainkannya lewat komputer tersebut. Bahkan mampu duduk berjam-jam dan memainkan permainan tersebut dengan senang hati. Fenomena ini sangat menarik bagi para peneliti bidang pendidikan dalam menyusun sebuah sistem pendidikan yang efektif. Dengan membuat sistem belajar berbasis komputer/internet yang mampu menghanyutkan peserta didik untuk mengikuti setiap langkah belajar di dalamnya seperti layaknya ketika bermain sebuah *games*. Penerapan teori *games* dalam merancang materi belajar berbasis komputer/internet perlu dipertimbangkan karena pada dasarnya setiap manusia menyukai permainan.

Salah satu bentuk pemanfaatan internet untuk pendidikan adalah dikembangkannya diklat *online*. Dalam sistem diklat ini komunikasi pembelajaran dilakukan melalui jarak jauh berbasis teknologi internet. Menurut Perry dan Rumble (dalam Haryono, 1998), ada tiga jenis organisasi penyelenggaraan PJJ yaitu lembaga tunggal (*single mode*), lembaga dwifungsi (*dual mode*), dan lembaga campuran (*mix mode*). Lembaga tunggal (*single mode*) adalah lembaga pendidikan yang mengkhususkan diri untuk penyelenggaraan PJJ. Lembaga dwifungsi (*dual mode*) adalah lembaga pendidikan yang awalnya menyelenggarakan pendidikan konvensional, tetapi dalam perkembangannya membuka PJJ. Sedangkan Lembaga campuran (*mix mode*) adalah lembaga pendidikan yang memberikan kebebasan kepada peserta didiknya untuk mengikuti pendidikan konvensional atau PJJ.

Sementara itu, menurut Haughey (1998), ada tiga kemungkinan pengembangan sistem pendidikan berbasis internet yang bisa dikembangkan, yaitu: *web course*, *web centric course*, dan *web enhanced course*. *Web course* adalah penggunaan internet untuk keperluan pendidikan, yang mana peserta didik dan pengajar sepenuhnya terpisah dan tidak diperlukan adanya tatap muka. Seluruh bahan ajar, diskusi, konsultasi, penugasan, latihan, ujian, dan kegiatan pembelajaran lainnya sepenuhnya disampaikan melalui internet. *Web centric course* adalah penggunaan internet untuk keperluan pendidikan, yang memadukan antara PJJ dan tatap muka (konvensional). Sebagian bahan ajar, diskusi, konsultasi, penugasan, dan latihan disampaikan melalui internet. Sedangkan kegiatan ujian, dan sebagian konsultasi, diskusi, dan latihan dilakukan secara tatap muka. Peserta didik dan pengajar sepenuhnya terpisah tetapi diperlukan adanya kegiatan tatap muka. Sedangkan *web enhanced course* yaitu pemanfaatan internet untuk menunjang peningkatan kualitas pembelajaran yang dilakukan di kelas.

C. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian survei dalam mendeskripsikan subjek penelitian yang terjadi di lapangan. Adapun objek penelitian adalah Lembaga Penjamin Mutu Pendidikan yang berada di 10 kota yang ada di 10 provinsi yaitu Bandung (Jawa Barat), Jakarta (DKI Jakarta), Yogyakarta (DI Yogyakarta), Surabaya (Jawa Timur), Pekanbaru (Riau), Denpasar (Bali), Mataram (NTB), Samarinda (Kalimantan Timur), Makassar (Sulawesi Selatan), dan Jayapura (Papua). Penentuan sampel ini dilakukan melalui *purposive random sampling* dengan mempertimbangkan keterwakilan di berbagai daerah seluruh Indonesia. Pengumpulan data dilakukan pada bulan Agustus 2005.

Untuk mengumpulkan data dilakukan melalui wawancara dan penyebaran angket. Penyusunan angket dan pedoman wawancara difokuskan pada aspek kebutuhan materi diklat *online*, sasaran, kesiapan pengembangan diklat *online*, serta bentuk diklat *online* yang diharapkan.

Wawancara dilakukan melalui pimpinan lembaga masing-masing 2 orang dan widyaiswara masing-masing 4 orang. Sedangkan angket dikumpulkan melalui guru-guru yang sedang atau telah mengikuti pendidikan dan latihan di lembaga tersebut. Setiap kota diwakili oleh 10 guru, sehingga sampel guru berjumlah 100 orang. Pengolahan data menggunakan teknik deskriptif dari angket kemudian dilakukan penafsiran yang dilengkapi dengan data hasil wawancara dan pengamatan di lapangan.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Sesuai tujuan, penelitian ini difokuskan pada empat aspek dalam analisis kebutuhan pengembangan diklat *online*, yaitu materi yang dibutuhkan, kesiapan pengembangan, sasaran, serta bentuk diklat *online* yang mungkin dikembangkan. Berdasarkan hasil temuan melalui angket, wawancara, dan pengamatan di lapangan, hasil penelitian dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Materi diklat *Online*

Materi diklat *online* yang dibutuhkan oleh guru tampaknya beragam. Hal ini dipengaruhi oleh wawasan, pemahaman, dan pengalaman yang bersangkutan. Kebutuhan materi diklat ini dapat diidentifikasi ke dalam empat golongan besar. Urutan pengelompokkan ini didasarkan pada prioritas materi diklat yang diharapkan responden, sebagai berikut:

- a. Materi diklat yang terkait dengan peningkatan kemampuan/keterampilan mengajar guru. Materi ini antara lain materi yang terkait dengan metode pengajaran, model-model mengajar, penyusunan perencanaan mengajar, pengetahuan kurikulum berbasis kompetensi, media pembelajaran, menyusun silabus, sistem evaluasi, serta materi-materi baru lainnya terutama yang terkait dengan perkembangan zaman dalam meningkatkan profesionalisme guru.
- b. Materi diklat yang terkait dengan peningkatan penguasaan mata pelajaran guru dalam mengajar. Materi tersebut adalah semua mata pelajaran yang diajarkan guru di sekolah, antara lain: matematika, bahasa Indonesia, bahasa Inggris, Biologi, Fisika, Kimia, dll
- c. Materi diklat yang terkait dengan kemampuan guru dalam menyusun karya ilmiah. Materi ini penting dikuasai guru terutama berkaitan dengan tuntutan guru membuat karya tulis ilmiah. Mereka berkeinginan untuk bisa berinovasi melalui karya tulis yang sesuai dengan bidang yang digelutinya. Selain itu materi ini berkaitan dengan prasyarat kenaikan pangkat guru dari golongan IVA ke IV B dan seterusnya.
- d. Materi diklat yang terkait dengan peningkatan kesejahteraan guru. Kesejahteraan guru nampaknya penting untuk diperhatikan. Tidak hanya peningkatan gaji guru tetapi keterampilan lain yang bisa mereka lakukan di waktu senggang mereka dalam mengajar. Berbagai

keterampilan sebagai pekerjaan sampingan yang bisa mendatangkan uang tentunya diminati mereka dalam penyelenggaraan diklat *online*. Materi ini antara lain: keterampilan dan manajemen dalam bidang kerajinan, pertanian, peternakan, dan perdagangan.

2. Kesiapan Pengembangan diklat *online*

Kesiapan pengembangan diklat *online* ini dilihat dari aspek kesiapan infrastruktur (jaringan internet dan komputer) dan kesiapan sumber daya manusia (SDM) baik calon pengelola maupun calon peserta diklat (guru).

Diklat *online* memerlukan infrastruktur terutama jaringan internet dan unit komputer. Infrastruktur ini menjadi sangat penting dan prasyarat bagi terselenggaranya diklat non konvensional ini. Secara infrastruktur, jaringan internet dan perangkat komputer memang sudah tersedia di semua lembaga pendidikan guru ini. Walaupun secara kualitas (spesifikasi alat sesuai kebutuhan diklat *online*) dan kuantitas masih beragam. Sebaliknya di sekolah-sekolah tempat para guru mengajar hanya sebagian kecil yang sudah terhubung dengan jaringan internet. Sekolah ini terutama di daerah perkotaan. Di daerah pedesaan umumnya belum tersambung, bahkan sebagian sekolah belum memiliki komputer. Begitupun para guru di daerah-daerah masih sangat kecil yang memiliki sambungan telpon.

Dalam hal sumber daya manusia yang terkait dengan aspek calon pengelola diklat *online*, hampir semua lembaga pendidikan guru ini memiliki tenaga khusus pengelola komputer dan internet. Hanya saja masih sedikit yang secara kualifikasi memenuhi harapan, misalnya lulusan dari sekolah komputer. Umumnya mereka adalah berasal dari tenaga administrasi yang diberi pelatihan komputer atau mereka yang belajar mandiri atau senang mengoperasikan komputer.

Secara jumlah, mereka yang siap mengelola komputer dan internet juga masih relatif kurang. Bahkan ada lembaga yang sudah memiliki sambungan internet dan perangkat komputer yang relatif lengkap tidak dimanfaatkan karena SDM nya belum siap. Hal ini menunjukkan bahwa sumber daya manusia yang terkait dengan pemanfaatan internet untuk mendukung diklat *online* secara umum belum siap. Oleh karena itu, untuk pengembangan diklat *online* masih diperlukan pelatihan SDM, baik dalam aspek pengelolaan diklat, pemograman, pemeliharaan dan perawatan, pelayanan, dan aspek lainnya yang diperlukan dalam penyelenggaraan diklat *online*.

Begitu pula SDM calon peserta (para guru) yang merupakan kunci utama pelaksanaan diklat ini hanya sebagian kecil saja yang sudah melek teknologi internet. Guru tersebut berasal dari daerah perkotaan. Sebaliknya sebagian besar guru belum melek teknologi internet, bahkan di beberapa tempat semua responden menyatakan belum pernah mengakses internet. Alasannya, belum tersedianya jaringan internet baik di rumah maupun di sekolah tempat mereka bekerja. Dalam sistem diklat konvensional yang mereka ikuti juga belum ada tuntutan untuk mengakses internet.

Belum *familiar*-nya calon peserta diklat dengan internet ini akan berhubungan dengan kesiapan budaya belajar. Belajar secara tatap muka di sebuah lembaga pendidikan pelatihan tentu berbeda dengan belajar jarak jauh sistem *online*. Di sini para peserta dituntut untuk belajar mandiri. Memahami materi pelajaran melalui komputer dan interaksi dengan pembimbing atau temannya juga melalui media ini. Mereka dituntut untuk aktif belajar, mempunyai motivasi, memiliki inisiatif, dan kedisiplinan dalam mengatur waktu atau tempat belajar yang sesuai dengan kesempatan dan kemampuannya.

Di sisi lain, budaya baca tulis yang sudah rahasia umum di negara kita masih lemah perlu ditingkatkan. Ini adalah upaya merubah

budaya konvensional menuju insan yang melek teknologi melalui belajar mandiri. Dalam hal ini guru perlu sosialisasi dan pembiasaan melalui pembekalan pengetahuan, pemahaman dan juga keterampilan tentang internet dan pemanfaatannya khususnya untuk keperluan pendidikan/pembelajaran.

Hal lain yang tidak kalah pentingnya adalah alasan guru belum memanfaatkan internet karena masih dirasakan mahal biaya untuk mengakses internet. Faktor ini menjadi penting untuk dipertimbangkan dalam pengembangan diklat *online*. Bagaimana sistem diklat bisa berjalan dengan baik jika peserta sulit mengakses bahan belajar karena ketidakberdayaan ekonomi mereka. Sungguh ideal jika pemerintah atau lembaga pengembang diklat *online* bekerjasama dengan pihak terkait untuk mengusahakan penekanan biaya akses internet untuk kepentingan pendidikan. Ini adalah sebuah pekerjaan rumah yang perlu diupayakan dengan serius. Rasanya sulit terwujud kesuksesan sebuah diklat *online* jika pesertanya merasa berat dalam mengakses internet karena mahal akses media tersebut.

3. Sasaran diklat *online*

Semua responden setuju jika sasaran utama diklat *online* bagi tenaga pendidik ini adalah guru. Menurut responden, sasaran diklat *online* juga dapat ditujukan kepada kepala sekolah, pengawas, dan widyaswara. Sebagai ujung tombak pelaksana pendidikan, guru dituntut untuk melek ICT terutama internet untuk menunjang pelaksanaan tugas profesi mereka. Semua responden menyatakan keinginannya untuk mengikuti diklat *online*, walaupun sebagian besar mereka belum pernah mengakses internet. Mereka sering mendapatkan informasi tentang kecanggihan teknologi internet sebagai media informasi global dan bisa interaktif. Sayangnya teknologi ini belum familier dengan mereka, karena ketidakberdayaan infrastruktur, pengetahuan/keterampilan, dan dukungan untuk mengaksesnya.

Hal ini dapat lebih dipertegas bahwa diklat online bagi responden ini masih dalam tataran keinginan belum menjadi sebuah kebutuhan. Karena sesuai dengan hierarki Maslow, dijelaskan bahwa kesenjangan kebutuhan (kebutuhan yang tidak terpuaskan) akan mendorong seseorang untuk melakukan perilaku tertentu untuk memuaskan kebutuhan tersebut (Anwas, 2003).

Menurut pengamatan dan analisis penulis belum familiarnya responden dengan teknologi internet khususnya untuk keperluan pendidikan ini juga disebabkan kurang adanya tuntutan untuk melakukan itu. Misalnya jika lembaga diklat guru memberikan tugas-tugas yang terkait dengan akses internet, responden tentu akan melakukannya sekalipun mereka belum memiliki sambungan internet, misalnya melalui warung telekomunikasi. Hal ini sejalan dengan pendapat Littlejohn (1996) yang menegaskan bahwa "Kebutuhan merupakan sesuatu yang datang dari dalam diri, akan tetapi bisa saja diciptakan atau ditajamkan oleh budaya masyarakat sekitar atau kondisi sosial tertentu yang berada di luar kontrol individu". Pendapat ini bisa ditafsirkan bahwa tingkat kebutuhan guru terhadap internet dalam melaksanakan tugasnya sebagai pendidik juga merupakan sumbangan interaksi dirinya dengan kondisi lingkungannya termasuk lingkungan diklat guru.

Menyadari hal itu pengembangan diklat *online* dimulai dengan sosialisasi pemanfaatan internet untuk pendidikan kepada para guru. Sedangkan tahap awal pengembangan diklat bisa difokuskan kepada guru-guru yang berada di sekitar wilayah perkotaan. Hal ini didasarkan pada asumsi bahwa di daerah perkotaan infrastruktur internet lebih siap. Begitu pula kesadaran guru-guru terhadap inovasi internet sudah mulai tumbuh. Untuk guru di daerah terpencil bisa dilayani dengan diklat konvensional, dan secara bertahap dikembangkan dengan sistem internet (*online*).

4. Kemungkinan Bentuk Diklat online

Diklat online merupakan bentuk diklat yang dilakukan melalui media internet. Ini berarti bentuk diklat ini hakekatnya adalah diklat jarak jauh. Hasil pengumpulan data di lapangan menunjukkan adanya keragaman bentuk diklat *online* yang diharapkan. Hal ini dikaitkan dengan kondisi daerah, kepentingan, dan juga wawasan dan pemahaman responden terhadap diklat *online*.

Hampir seluruh responden menyatakan bentuk diklat *online* yang diinginkan merupakan perpaduan antara bentuk diklat konvensional dan diklat *online*. Bentuk diklat ini mengarah pada *Web centric course* yaitu sistem diklat yang memadukan antara belajar jarak jauh (melalui internet) dan tatap muka (konvensional).

Penyampaian materi (*delivery system*), layanan bimbingan (*support system*) seperti diskusi, konsultasi, penugasan, dan latihan dapat disampaikan melalui internet. Sedangkan kegiatan ujian, dan sebagian konsultasi, diskusi, dan latihan dilakukan secara tatap muka. Sebagian kegiatan konsultasi, diskusi, dan latihan perlu dilakukan dalam bentuk tatap muka terutama untuk membantu kesulitan peserta yang tidak bisa dipecahkan secara mandiri. Sedangkan kegiatan ujian (evaluasi) dilakukan secara tatap muka dengan tujuan untuk menjaga keabsahan nilai evaluasi.

Kegiatan tatap muka menjadi sangat penting sebagai motivasi kepada peserta dan bentuk variasi belajar, karena di sini peserta didik dan pengajar (widyaswara) sepenuhnya terpisah. Oleh karena itu, kegiatan tatap muka (tutorial tatap muka) dilaksanakan sesuai jadwal yang disepakati. Bentuk diklat *online* seperti ini nampaknya lebih pas sehingga peserta didik (guru) dapat mengikuti diklat tanpa harus meninggalkan tempat tinggalnya dan tugas pekerjaan sehari-hari (mengajar), apalagi guru yang bertugas di daerah terpencil.

Ada sebagian kecil responden yang mengharapkan bentuk diklat *online* lain yaitu diklat *online* yang sifatnya memberikan pengayaan atau sebagai penunjang diklat konvensional (tatap muka). Bentuk diklat ini mengarah pada bentuk *web enhanced course* yaitu pemanfaatan internet untuk menunjang peningkatan kualitas pembelajaran yang dilakukan di kelas. Kegiatan pokok pembelajaran dilakukan dalam bentuk tatap muka di kelas (konvensional). Bahan belajar juga disediakan dalam bentuk online yang dapat dimanfaatkan peserta diklat dalam memperkaya wawasan dan pemahaman mereka. Melalui internet ini peserta juga bisa berkomunikasi atau berdiskusi di antara mereka.

Dalam aspek penyelenggaraan diklat *online* hampir semua peserta menyatakan dilakukan oleh lembaga yang telah menyelenggarakan diklat guru konvensional (*dual mode*). Lembaga dwifungsi ini adalah lembaga pendidikan yang awalnya menyelenggarakan pendidikan konvensional, tetapi dalam perkembangannya membuka pendidikan jarak jauh melalui internet (*online*). Dalam tahap pengembangannya responden setuju bahwa lembaga konvensional diklat ini bekerjasama dengan lembaga-lembaga terkait dalam pengembangan diklat konvensional baik dalam pengembangan sistem, bahan belajar, termasuk dalam pengelolaan dan evaluasinya.

Ada pula sebagian kecil responden yang menginginkan diklat *online* ini menjadi alternatif diklat yang ditujukan bagi peserta yang menginginkannya. Diklat ini sepenuhnya menggunakan *online (web course)*, mulai dari penyajian materi, diskusi, bimbingan, termasuk evaluasi dan tindak lanjutnya. Pendapat ini menarik untuk dicermati terkait dengan diklat *online* yang memerlukan infrastruktur khusus dan kesiapan merubah cara belajar konvensional menjadi belajar mandiri melalui internet. Peserta yang memiliki minat untuk mengikuti diklat ini tentu saja sudah memiliki kesiapan, baik sikap mental untuk belajar mandiri dan juga infrastruktur internet dan komputer yang

memadai. Ini berarti lembaga diklat ini memberikan kebebasan kepada peserta diklat (guru) untuk mengikuti pendidikan secara tatap muka (konvensional) atau melalui *online*. Lembaga diklat ini mengarah pada bentuk lembaga campuran (*mix mode*).

E. KESIMPULAN DAN SARAN

1. Kesimpulan

Materi diklat *online* yang dibutuhkan guru adalah materi diklat yang terkait dengan peningkatan kemampuan/keterampilan mengajar guru, peningkatan penguasaan mata pelajaran guru dalam mengajar, menyusun karya ilmiah, dan materi diklat yang terkait dengan peningkatan kesejahteraan guru.

Secara umum, jaringan internet dan perangkat komputer yang dimiliki lembaga pendidikan guru sudah ada namun masih perlu peningkatan sesuai kebutuhan pengembangan diklat *online*. Sedangkan sekolah tempat para guru mengajar hanya sebagian kecil yang sudah terhubung dengan jaringan internet, terutama di daerah perkotaan. Di daerah pedesaan umumnya belum tersambung, bahkan sebagian sekolah belum memiliki komputer.

Sumber daya manusia calon pengelola diklat *online* masih harus disiapkan, baik kualifikasi maupun jumlahnya. Begitu pula SDM calon peserta (para guru) yang merupakan kunci utama pelaksanaan diklat ini hanya sebagian kecil saja yang sudah melek teknologi internet dan umumnya dari daerah perkotaan. Faktor penyebabnya adalah belum tersedianya sarana internet, biaya akses internet relatif mahal, wawasan dan keterampilan tentang internet juga masih terbatas, budaya khususnya budaya baca dan melek teknologi informasi dan komunikasi yang masih rendah, serta belum ada tuntutan/dorongan yang kondusif untuk memanfaatkan internet dalam menunjang tugas mereka.

Sasaran utama diklat *online* bagi tenaga pendidik ini adalah guru, kemudian diikuti oleh kepala sekolah, pengawas, dan widyaswara. Sebagai ujung tombak pelaksana pendidikan, guru dituntut untuk melek ICT terutama internet untuk menunjang pelaksanaan tugas profesi mereka.

Diklat *online* bagi pendidik masih sebagai tataran keinginan (*felt needs*). Keinginan ini perlu dilakukan melalui berbagai upaya sehingga menjadi sebuah kebutuhan yang real (*real needs*). Kebutuhan pemanfaatan internet untuk pendidikan. Ketika menjadi sebuah kebutuhan, ini akan mendorong mereka melakukan upaya untuk memuaskan kebutuhan tersebut.

Sebagian besar responden mengharapkan bentuk diklat *online* yang dapat dikembangkan adalah mengarah kepada *Web centric course* yang memadukan antara belajar jarak jauh (melalui internet) dan tatap muka (konvensional). Kedua sistem ini bisa saling melengkapi. Diklat juga dapat dikembangkan dalam bentuk *web enhanced course* yaitu pemanfaatan internet untuk menunjang peningkatan kualitas pembelajaran yang dilakukan di kelas, atau dikembangkan sepenuhnya menggunakan *online (web course)*.

2. Saran

Pengembangan diklat online untuk tenaga pendidik (guru) perlu mulai dikembangkan. Hal ini sesuai tuntutan zaman perlunya tenaga pendidik melek teknologi informasi dan komunikasi untuk menunjang keberhasilan tugas mereka. Adapun pengembangan ini perlu dilakukan melalui beberapa tahap yang sistematis. Tahapan tersebut sebagai berikut:

1. Kegiatan sosialisasi tentang internet untuk pendidikan/pembelajaran kepada guru, pengelola, pengambil kebijakan, dan pihak-pihak terkait lainnya. Gerakan kesadaran melek ICT khususnya teknologi internet ini perlu dilakukan secara menyeluruh di semua lapisan khususnya di lingkungan Depdiknas, sehingga pihak-pihak terkait bisa

- mendukung.
2. Kegiatan pelatihan internet untuk calon pengelola dan peserta diklat online, antara lain: pemanfaatan internet untuk pendidikan, pemograman, pemeliharaan jaringan, pengelolaan diklat online, dll.
 3. Upaya menciptakan iklim kondusif dari pengambil kebijakan kepada tenaga pendidik untuk melek ICT. Intinya mendorong para guru untuk mulai memanfaatkan internet tidak hanya sekedar tataran keinginan (*felt needs*) tetapi menjadi sebuah kebutuhan yang nyata (*real needs*), sehingga mereka melakukan upaya yang optimal.
 4. Kerjasama dengan pihak-pihak terkait dalam membangun infrastruktur dan sarana yang diperlukan, antara lain dengan operator telpon sehingga pulsa internet untuk pendidikan menjadi relatif murah dan terjangkau. Kerjasama ini juga perlu dilakukan dengan penyedia infrastruktur komputer/internet untuk mendapatkan harga spesial untuk keperluan pendidikan.
 5. Pengembangan sistem diklat *online* perlu dilakukan melalui berbagai tahapan: mengembangkan sebuah model dengan melibatkan pihak terkait, uji coba, kajian, review revisi, hingga implementasi yang terus dikembangkan sesuai dengan perkembangan di lapangan.

ACUAN PUSTAKA

- Anwas, Oos M. (2000), *Internet: Peluang dan Tantangan Pendidikan Nasional*. Jakarta: Jurnal Teknodik Depdiknas.
- _____, (2003), *Fakto-faktor yang Mempengaruhi Sikap terhadap Internet; Studi Survei Kesiapan Dosen dalam Mengadopsi Inovasi e-learning*, Jakarta: Program Pascasarjana FISIP Universitas Indonesia.
- Garrison, D.R. (1989). *Understanding Distance Education; A Framework for the future*, London: Routledge.
- Haughey, Margareth. (1998). *Instructional Media and Technologies for*

- Leraning*. Prentice Hall, Inc. New Jersey, USA.
- Haryono, Anung. (1998). *Model-model Sistem Pendidikan Jarak Jauh*, Makalah Pelatihan Pertencanaan Sistem Pendidikan Terbuka/Jarak Jauh, Jakarta: Seamolec
- Keegan, D. (1986). *Six Distance Education Theorists*, Hagen: Zentrales Institut fur Fernstudienfourschung (ZIFF).
- Lauer, H. Robert. (2001). *Perspectives on Social Change*. terjemahan: Alimandan. Jakarta: Rineka Cipta.
- Lawanto, Oemardi. (2000). *Pembelajaran Berbasis Web sebagai Metoda Komplemen Kegiatan pendidikan dan Pelatihan*. Makalah Video Conference; Bandung-Surabaya: Depdiknas.
- Littlejohn, SW. (1996), *Theories of Human Communication*. Wadsworth, Publishing Company. An International Thomson Publishing Company.
- Purbo, W. (2001) Masyarakat Pengguna Internet di Indonesia. Available, <http://www.geocities.com/inrecent/project.html>. (4 November 2002).
- Pramono. (2000). *Sekilas Computer Mediated Communication dan Peranannya dalam Pendidikan Jarak Jauh*, Makalah Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan (Maret 2000), Jakarta Depdiknas,
- Rogers, Everett. (1995). *Diffusion of Innovations. Fourth Edition*. New York: The Free Press.
- Rosenberg, Marc J. (2001), *e-Learning; Strategies for Delivering Knowledge in the Digital*. New York: McGraw Hill.
- Tung, Khoe Yao. (2000). *Pendidikan dan Riset di Internet*. Jakarta: Dinastindo.
- Wells, R. (1993). *Computer Mediated Communication for Distance Education: An International Review of Design, Teaching, and Institutional Issues*, American Centerfor The Study of Distance Education. College of Education, The Pennsylvania State University.
-